

Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Melalui Edukasi dan Simulasi Penanganan Tersedak (*Choking*) sebagai Upaya Meningkatkan Kesiapsiagaan Kegawatdaruratan di Sekolah

Empowering Elementary School Teachers through Education and Simulation on Choking Management to Enhance Emergency Preparedness in Schools

Aprisunadi, Jamiatun, Iis Indriyani, Nur Amalia Hafifah, Muhamad Zaidan, Nurul Hidayah

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Indonesia

Correspondence Email: afri_sunadi@yahoo.com

Abstrak

Tersedak merupakan kondisi kegawatdaruratan akibat sumbatan jalan napas oleh benda asing yang dapat terjadi secara tiba-tiba pada anak dan membutuhkan penanganan segera. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang membutuhkan kesiapsiagaan karena guru berinteraksi langsung dengan siswa selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan guru sekolah dasar dalam mengenali serta memberikan pertolongan pertama pada anak yang mengalami tersedak. Kegiatan dilaksanakan pada 9 September 2026 di SD Negeri 01 Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, dengan melibatkan 30 orang guru. Metode kegiatan meliputi edukasi mengenai penanganan tersedak pada anak, demonstrasi tindakan pertolongan pertama menggunakan manekin, dan simulasi yang melibatkan peserta. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan peserta meningkat dari 72/100 (72%) dengan kategori cukup pada pre-test menjadi 98,89/100 (98,89%) dengan kategori sangat baik pada post-test. Terjadi peningkatan sebesar 26,89 poin atau 37,35% dibandingkan nilai awal. Kegiatan edukasi yang dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi memberikan pengalaman belajar yang aplikatif bagi guru dalam memahami penanganan tersedak pada anak. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala sebagai bagian dari penguatan kesiapsiagaan kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

Kata kunci: tersedak, guru sekolah dasar, pertolongan pertama, edukasi kesehatan, simulasi, pengabdian kepada masyarakat

Abstract

Choking is an emergency condition caused by foreign-body airway obstruction that can occur suddenly in children and requires immediate management. Schools are important settings for emergency preparedness because teachers interact directly with students during learning and other school activities. This community service activity aimed to improve the knowledge and preparedness of elementary school teachers in recognizing and providing first aid to children experiencing choking. The activity was conducted on September 9, 2026, at SD Negeri 01 Bambu Apus, Cipayung District, East Jakarta, involving 30 teachers. The methods included education on choking management in children, demonstration of first-aid procedures using a mannequin, and hands-on simulation involving participants. Knowledge was evaluated using pre-test and post-test assessments. The mean knowledge score increased from 72/100 (72%), categorized as moderate, before the intervention to 98.89/100 (98.89%), categorized as very good, after the intervention. The increase was 26.89 points,

Article History:

Submitted: 27-09-2026, Revised: 28-09-2026, Accepted: 29-09-2026, Published 30-09-2026



equivalent to a 37.35% increase relative to the baseline score. Education combined with demonstration and simulation provided teachers with a practical learning experience in understanding choking management in children. Similar activities should be conducted periodically to strengthen emergency preparedness in school settings.

Keywords: choking, elementary school teachers, first aid, health education, simulation, community service

PENDAHULUAN

Tersedak atau foreign body airway obstruction merupakan kondisi kegawatdaruratan yang terjadi ketika benda asing menghambat jalan napas. Kondisi tersebut dapat berkembang dengan cepat menjadi gangguan oksigenasi, kehilangan kesadaran, hingga henti jantung apabila tidak dikenali dan ditangani secara tepat. Anak merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus karena kejadian tersedak dapat terjadi ketika anak makan, bermain, maupun memasukkan benda tertentu ke dalam mulut.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam membangun kesiapsiagaan kegawatdaruratan pada anak. Guru memiliki kontak langsung dengan siswa dalam waktu yang cukup panjang sehingga dapat menjadi orang pertama yang mengenali kondisi kegawatdaruratan dan memberikan pertolongan awal. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pengetahuan pertolongan pertama pada guru sekolah masih beragam dan pada banyak studi belum memadai, sementara sebagian besar guru menunjukkan kemauan untuk mengikuti pelatihan pertolongan pertama [1].

Penelitian pada guru dan siswa sekolah menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama dapat meningkatkan pengetahuan. Dalam studi yang melibatkan 152 peserta, rata-rata skor meningkat dari 5,1 menjadi 8,01 setelah pelatihan [2]. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pelatihan pertolongan pertama bagi guru sebagai bagian dari kesiapsiagaan sekolah.

Penanganan tersedak pada anak juga memerlukan pemahaman terhadap pedoman terkini. Pedoman American Heart Association (AHA) dan American Academy of Pediatrics (AAP) tahun 2025 merekomendasikan pada bayi dengan sumbatan jalan napas berat dilakukan siklus lima back blows yang bergantian dengan lima chest thrusts, sedangkan pada anak dilakukan lima back blows bergantian dengan lima abdominal thrusts hingga benda asing keluar atau korban menjadi tidak responsif [3].

Pengetahuan guru secara khusus mengenai pertolongan pertama pada tersedak juga perlu diperhatikan. Studi pada 447 guru sekolah dasar di Riyadh menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengenali tanda tersedak, tetapi terdapat variasi dalam pengetahuan dan praktik tindakan pertolongan pertama. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berkaitan dengan kecenderungan melakukan pertolongan pertama [4].

Selain pemberian materi, pendekatan demonstrasi dan simulasi penting dalam pelatihan pertolongan pertama karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk melihat dan mempraktikkan tindakan. Studi eksperimental menunjukkan bahwa pelatihan dengan pendekatan simulasi dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis [5]. Kajian mengenai metode pembelajaran pertolongan pertama juga menunjukkan pentingnya metode yang aktif dan berbasis praktik dalam mendukung pembentukan keterampilan [6].

Mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah SD Negeri 01 Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, dengan sasaran 30 orang guru. Berdasarkan identifikasi kebutuhan mitra, diperlukan penguatan pengetahuan dan kesiapsiagaan guru dalam menghadapi kejadian tersedak pada anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan PkM dilaksanakan melalui edukasi dan simulasi penanganan tersedak pada anak.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan guru mengenai penanganan tersedak pada anak serta memberikan pengalaman praktik melalui demonstrasi dan simulasi sehingga dapat mendukung kesiapsiagaan guru dalam menghadapi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada Rabu, 9 September 2026 di SD Negeri 01 Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang guru. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan praktik yang terdiri atas tahap persiapan, edukasi, demonstrasi, simulasi, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan menyiapkan materi, media edukasi, alat bantu demonstrasi berupa manekin, serta instrumen evaluasi. Materi kegiatan berfokus pada penanganan tersedak pada anak, meliputi pengenalan tersedak, tanda dan gejala sumbatan jalan napas, perbedaan sumbatan ringan dan berat, serta tindakan pertolongan pertama sesuai kondisi korban.

Pada tahap edukasi, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui pengetahuan awal. Materi kemudian disampaikan secara interaktif menggunakan presentasi, dilanjutkan diskusi dan tanya jawab. Metode ini digunakan agar peserta dapat memahami konsep sekaligus mengklarifikasi tindakan yang tepat pada kondisi tersedak.

Pada tahap demonstrasi, tim pelaksana memperagakan penanganan tersedak menggunakan manekin. Demonstrasi menekankan posisi korban, posisi penolong, serta urutan tindakan sesuai pedoman penanganan sumbatan jalan napas pada anak. Setelah demonstrasi, peserta diberi kesempatan melakukan simulasi secara langsung menggunakan manekin.

Pada tahap evaluasi, peserta mengerjakan post-test setelah seluruh rangkaian edukasi dan simulasi selesai. Data yang tersedia berupa rata-rata skor kelompok sehingga analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata pre-test dan post-test. Peningkatan relatif dihitung dengan rumus: $(\text{nilai post-test} - \text{nilai pre-test}) / \text{nilai pre-test} \times 100\%$.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta serta keterlibatan peserta dalam demonstrasi dan simulasi. Penilaian kuantitatif keterampilan tidak dilakukan karena kegiatan ini tidak menggunakan checklist keterampilan yang menghasilkan skor numerik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PkM diikuti oleh 30 orang guru SD Negeri 01 Bambu Apus. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara interaktif melalui penyampaian materi, demonstrasi, diskusi, dan simulasi penanganan tersedak pada anak. Dokumentasi menunjukkan keterlibatan peserta selama proses edukasi serta praktik tindakan menggunakan manekin.

Kegiatan diawali dengan pemberian materi mengenai penanganan tersedak pada anak. Selanjutnya tim melakukan demonstrasi menggunakan manekin dan peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan tindakan. Penggunaan manekin memungkinkan peserta memperoleh pengalaman praktik tanpa memberikan risiko kepada peserta lain.



Gambar 1. Peserta mengikuti edukasi penanganan tersedak pada anak



Gambar 2. Penyampaian materi dan demonstrasi penanganan tersedak



Gambar 3. Demonstrasi penanganan tersedak menggunakan manekin



Gambar 4. Praktik penanganan tersedak oleh peserta menggunakan manekin



Gambar 5. Foto bersama tim pelaksana dan peserta kegiatan

3.2 Perubahan Pengetahuan Peserta

Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pre-test sebelum edukasi dan post-test setelah seluruh rangkaian edukasi dan simulasi selesai. Hasil evaluasi ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan rata-rata pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan

Evaluasi	Rata-rata skor	Persentase	Kategori
Pre-test	72/100	72%	Cukup
Post-test	98,89/100	98,89%	Sangat baik
Peningkatan	26,89 poin	37,35%*	—

*Peningkatan relatif = $(98,89 - 72) / 72 \times 100\% = 37,35\%$.

Sumber: Data evaluasi kegiatan PkM, 2026.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 72 pada pre-test menjadi 98,89 pada post-test. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 26,89 poin. Tingkat pengetahuan yang semula berada pada kategori cukup meningkat menjadi kategori sangat baik setelah kegiatan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Dahal dan Vaidya yang menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah pelatihan pertolongan pertama pada guru dan siswa sekolah. Dalam penelitian tersebut, rata-rata skor pengetahuan meningkat secara bermakna setelah pelatihan [2]. Temuan lain pada guru sekolah menunjukkan bahwa program pelatihan yang terstruktur dapat memperkuat kapasitas guru sebagai pemberi pertolongan pertama dan fasilitator edukasi di lingkungan sekolah [7].

Peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai hasil dari pemberian materi yang terstruktur dan diikuti dengan demonstrasi serta simulasi. Peserta tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memperoleh kesempatan mengamati dan mempraktikkan langkah pertolongan pertama. Pendekatan simulasi dalam pelatihan pertolongan pertama telah dilaporkan dapat mendukung peningkatan pengetahuan dan memberikan pengalaman keterampilan praktis [5].

Edukasi dan Simulasi sebagai Strategi Peningkatan Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan guru dalam menghadapi tersedak memerlukan kombinasi pengetahuan dan kemampuan menerapkan tindakan yang sesuai. Tinjauan sistematis mengenai pengetahuan guru sekolah menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama perlu dikembangkan secara mudah diakses dan berkelanjutan karena masih ditemukan ketidakcukupan pengetahuan pada berbagai studi [1].

Pada kegiatan ini, simulasi menggunakan manekin menjadi bagian penting setelah pemberian materi. Peserta dapat melihat urutan tindakan secara langsung dan mencoba kembali tindakan tersebut. Pendekatan berbasis praktik juga sejalan dengan kajian pembelajaran keterampilan resusitasi yang menekankan struktur pengajaran langkah demi langkah untuk mendukung penguasaan keterampilan [8].

Penanganan tersedak harus diberikan sesuai kelompok usia. Pedoman AHA dan AAP 2025 memperbarui rekomendasi penanganan foreign-body airway obstruction pada bayi dan anak. Pada bayi dengan sumbatan berat, tindakan dilakukan dengan lima back blows bergantian dengan lima chest thrusts, sedangkan pada anak dilakukan lima back blows bergantian dengan lima abdominal thrusts [3]. Pemahaman terhadap perbedaan tindakan berdasarkan usia menjadi penting karena kesalahan teknik dapat mengurangi efektivitas pertolongan.

Literatur khusus mengenai tersedak juga menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman masyarakat dan tenaga pendidik. Penelitian pada guru sekolah dasar di Riyadh menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktik pertolongan pertama pada kejadian tersedak [4]. Selain itu, kajian mengenai kualitas bukti tindakan pertolongan pertama pada anak yang tersedak menekankan pentingnya mengikuti rekomendasi berbasis bukti dan menghindari tindakan yang tidak didukung bukti [9].

Media Edukasi sebagai Luaran Kegiatan

Selain kegiatan edukasi dan simulasi, kegiatan menghasilkan media edukasi mengenai pertolongan pertama pada tersedak yang dapat digunakan sebagai pengingat bagi guru dan lingkungan sekolah. Media edukasi dapat membantu mempertahankan akses terhadap informasi setelah kegiatan selesai. Pengembangan dan validasi video edukasi khusus mengenai pertolongan pertama pada tersedak di lingkungan sekolah juga telah dilaporkan sebagai salah satu strategi edukasi yang dapat digunakan oleh guru dan tenaga pendidikan [10].

Keberadaan media edukasi di sekolah diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program. Guru dapat menggunakan media tersebut untuk mengingatkan kembali langkah pertolongan pertama dan sebagai bahan penguatan edukasi kepada warga sekolah. Studi mengenai program edukasi pertolongan pertama di sekolah juga menunjukkan bahwa pelatihan oleh guru dapat menjadi pendekatan yang layak untuk memperluas kapasitas pertolongan pertama di lingkungan sekolah [7,11].

Keunggulan dan Keterbatasan Kegiatan

Keunggulan kegiatan ini adalah penggunaan kombinasi edukasi, demonstrasi, dan simulasi sehingga peserta memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman praktik. Penggunaan manekin

memungkinkan peserta mencoba tindakan secara aman. Kegiatan juga menggunakan materi yang mengacu pada pembaruan pedoman pertolongan pertama pediatrik [3].

Keterbatasan kegiatan adalah evaluasi kuantitatif yang tersedia hanya berupa rata-rata skor kelompok pre-test dan post-test. Data individual, standar deviasi, serta uji statistik inferensial tidak tersedia sehingga perubahan hanya dilaporkan secara deskriptif. Selain itu, kegiatan belum menggunakan checklist keterampilan yang menghasilkan skor numerik dan belum melakukan evaluasi tindak lanjut untuk menilai retensi pengetahuan.

Keterbatasan tersebut menjadi dasar pengembangan kegiatan berikutnya. Evaluasi lanjutan dapat dilakukan beberapa bulan setelah pelatihan untuk mengetahui retensi pengetahuan. Studi pada pendidikan pertolongan pertama menunjukkan bahwa pengetahuan dapat mengalami penurunan pada evaluasi lanjutan sehingga penguatan dan pelatihan penyegaran secara berkala perlu dipertimbangkan [12].

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa edukasi dan simulasi penanganan tersedak pada anak bagi guru SD Negeri 01 Bambu Apus telah terlaksana dengan melibatkan 30 orang guru. Kegiatan yang mengombinasikan edukasi, demonstrasi, dan simulasi memberikan pengalaman pembelajaran yang aplikatif mengenai penanganan tersedak pada anak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 72/100 dengan kategori cukup pada pre-test menjadi 98,89/100 dengan kategori sangat baik pada post-test, atau meningkat sebesar 26,89 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi dan simulasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan guru mengenai penanganan tersedak pada anak. Kegiatan selanjutnya disarankan dilengkapi dengan checklist penilaian keterampilan dan evaluasi tindak lanjut untuk mengetahui keterampilan serta retensi pengetahuan peserta setelah pelatihan.

PENGUNGKAPAN PENULIS TERHADAP PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)

Penulis mengungkapkan bahwa dalam proses penyusunan dan penyuntingan naskah ini telah menggunakan alat berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) secara terbatas untuk membantu pemeriksaan tata bahasa, ejaan, struktur kalimat, dan penyuntingan bahasa. Penggunaan AI tidak digunakan untuk menghasilkan data kegiatan, melakukan analisis data, menentukan hasil, menyusun interpretasi ilmiah, atau menarik kesimpulan. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan data, metode, analisis, interpretasi, kesimpulan, serta keaslian dan integritas naskah. Seluruh keluaran AI diperiksa, diverifikasi, dan disesuaikan oleh penulis sebelum digunakan dalam naskah.

KONTRIBUSI PENULIS

Aprisunadi: konseptualisasi kegiatan, koordinasi pelaksanaan, penyusunan dan revisi manuskrip. Jamiatun: pelaksanaan kegiatan dan penyusunan manuskrip. Iis Indriyani: pelaksanaan kegiatan dan dokumentasi. Nur Amalia Hafifah: pelaksanaan edukasi dan simulasi. Muhamad Zaidan: pelaksanaan edukasi, demonstrasi, dan simulasi. Nurul Hidayah: penyusunan manuskrip, pengolahan data evaluasi, dokumentasi, dan revisi manuskrip.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SD Negeri 01 Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, khususnya kepala sekolah dan seluruh guru yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Respati Indonesia, khususnya Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, serta seluruh tim pelaksana yang telah mendukung terlaksananya kegiatan edukasi dan simulasi penanganan tersedak pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Joyner BL Jr, Dewan M, Bavare A, de Caen A, DiMaria K, Donofrio-Odmann J, et al. Part 6: Pediatric Basic Life Support: 2025 American Heart Association and American Academy of Pediatrics Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. *Circulation*. 2025;152(Suppl 2):S424-S447. doi:10.1161/CIR.0000000000001370.
2. Alsulami M. First-Aid Knowledge and Attitudes of Schoolteachers in Saudi Arabia: A Systematic Review. *Risk Manag Healthc Policy*. 2023;16:769-777. doi:10.2147/RMHP.S395534.
3. Dahal G, Vaidya P. Knowledge of first aid in school students and teachers. *J Nepal Health Res Counc*. 2022;20(1):96-101. doi:10.33314/jnhrc.v20i01.3886.
4. Alenezi MM, Bohulaigah ZH, Aldajani NF, Alotaibi LG, Alshammari MF. Assessment of Knowledge, Attitude, and Practice of First Aid Management of Choking Among Primary School Teachers in Riyadh, Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study. *Cureus*. 2024;16(1):e51519. doi:10.7759/cureus.51519.
5. Avau B, Vanhove AC, Scheers H, Stroobants S, Lauwers K, Vandekerckhove P, et al. Impact of the Use of Simulated Patients in Basic First Aid Training on Laypeople Knowledge, Skills, and Self-efficacy: A Controlled Experimental Study. *Simul Healthc*. 2022;17(4):213-219. doi:10.1097/SIH.0000000000000657.
6. Parada-Espinosa JM, Ortega-Gómez S, Ruiz-Muñoz M, González-Silva J. Teaching Methodologies for First Aid in Physical Education in Secondary Schools: A Systematic Review. *Healthcare (Basel)*. 2025;13(10):1112. doi:10.3390/healthcare13101112.

7. Khapre M, Dhar M, Anjali M, Bhushan B, Ajith AV, Rao S. Capacity building initiative for first-aid trainers and providers from the community and for the community: A quasiexperimental pilot study in schools. *J Family Med Prim Care*. 2024;13(10):4575-4585. doi:10.4103/jfmpc.jfmpc_236_24.
8. Cheng A, Nadkarni VM, Mancini MB, Hunt EA, Sinz EH, Merchant RM, et al. Stepwise approach to skills teaching in resuscitation: A systematic review. *Resusc Plus*. 2023;15:100457. doi:10.1016/j.resplu.2023.100457.
9. Bieliński JR, Huntley R, Dunne CL, Timler D, Nadolny K, Jaskiewicz F. Do We Actually Help Choking Children? The Quality of Evidence on the Effectiveness and Safety of First Aid Rescue Manoeuvres: A Narrative Review. *Medicina (Kaunas)*. 2024;60(11):1827. doi:10.3390/medicina60111827.
10. Miranda PS, da Silva LF, Cursino EG, Góes FGB, Pacheco STA, de Moraes JRM. Development and validation of a video on first aid for choking incidents in the school environment. *Rev Gaucha Enferm*. 2023;44:e20220251. doi:10.1590/1983-1447.2023.20220251.en.
11. Tse E, Plakitsi K, Voulgaris S, Alexiou GA. Schoolteachers Teach First Aid and Trauma Management to Young Primary School Children: An Experimental Study with Educational Intervention. *Children (Basel)*. 2023;10(6):1076. doi:10.3390/children10061076.
12. Elizalde A, et al. Increasing teachers' confidence during health emergencies: A hands-on quality improvement program led by the school nurse. *J Pediatr Nurs*. 2024;77:e263-e269. doi:10.1016/j.pedn.2024.04.038.
13. Allan KS, Mammarella B, Visanji M, Moglica E, Sadeghlo N, O'Neil E, et al. Methods to teach schoolchildren how to perform and retain cardiopulmonary resuscitation (CPR) skills: A systematic review and meta-analysis. *Resusc Plus*. 2023;15:100439. doi:10.1016/j.resplu.2023.100439.
14. Mayer L, et al. Kids save lives: Who should train schoolchildren in resuscitation? A systematic review. *Resusc Plus*. 2024;20:100755. doi:10.1016/j.resplu.2024.100755.
15. Scholefield BR, Acworth J, Ng KC, Tiwari LK, Bansal A, Raymond TT, et al. Pediatric Life Support: 2025 International Liaison Committee on Resuscitation Consensus on Science With Treatment Recommendations. *Circulation*. 2025;152(Suppl 1):S116-S164. doi:10.1161/CIR.0000000000001362.